

Pola Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Baru Luar Area Surabaya

Renifa Nur Darisa¹, Satrio Wicaksono², Chelsea Noveliana T³, Ozora Angelica Hasibuan⁴
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

25041184072@mhs.unesa.ac.id¹, 25041184076@mhs.unesa.ac.id²,
25041184348@mhs.unesa.ac.id³, 25041184345@mhs.unesa.ac.id⁴

Artikel diserahkan pada: 10-11-2025; direvisi pada: 20-11-2025; diterima pada:
05-12-2025.

ABSTRAK: Penelitian ini meneliti bagaimana mahasiswa baru dari luar Surabaya menyesuaikan cara komunikasinya dalam menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang baru di Surabaya. Mahasiswa rantau mengalami sejumlah tantangan komunikasi lintas budaya, seperti perbedaan bahasa, dialek, kebiasaan setempat, serta dinamika sosial yang berbeda dari asal mereka. Proses adaptasi komunikasi mencakup tahap pengamatan, belajar bahasa dan pola komunikasi lokal, serta membangun hubungan sosial dengan warga setempat. Faktor utama yang mendukung keberhasilan adaptasi meliputi sikap terbuka, pengalaman adaptasi sebelumnya, dukungan dari komunitas lokal, dan kemampuan menjalin komunikasi personal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola adaptasi komunikasi yang efektif dapat mengurangi rasa kejutan budaya dan meningkatkan kenyamanan mahasiswa rantau dalam lingkungan baru, sehingga membantu kelancaran proses akademik dan sosial di perguruan tinggi Surabaya.

Kata Kunci: Pola adaptasi komunikasi, mahasiswa rantau, culture shock, komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi antarbudaya, Surabaya.

PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam interaksi antar budaya karena menumbuhkan pemahaman, mengurangi konflik, dan meningkatkan kolaborasi di antara individu dari berbagai latar belakang. Dalam dunia yang semakin mengglobal, kemampuan untuk menavigasi perbedaan budaya melalui komunikasi sangat penting

untuk kesuksesan pribadi, profesional, dan sosial. Pertukaran budaya adalah fenomena yang tak terhindarkan dalam masyarakat modern. Setiap individu yang berasal dari suatu negara atau wilayah selalu membawa serta budayanya sendiri, sehingga ketika bertemu dengan orang lain dari budaya yang berbeda, ada kemungkinan timbulnya konflik. Namun, konflik

seperti itu dapat diminimalisir dengan meningkatkan kesadaran bahwa setiap orang harus memahami dan menghormati budaya orang lain. Untuk mencapai komunikasi yang efektif antarbudaya, diperlukan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif. Salah satu cara untuk menciptakan pemahaman dalam hal seperti itu adalah dengan mempelajari budaya orang lain. Melalui proses pembelajaran ini, kita dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan mencapai tujuan kita dengan lebih mudah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari tentang komunikasi antarbudaya demi mencapai tujuan utama yaitu komunikasi yang efektif. Dengan demikian, kita dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mengerti di tengah-tengah perbedaan-perbedaan budaya (Wahidah Suryani, 2013).

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan sebagai media utama dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks mahasiswa rantau di Surabaya, komunikasi verbal tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi juga adaptasi terhadap logat, dialek, dan kosakata lokal yang berbeda dari daerah asal mereka. Adaptasi bahasa ini penting untuk memastikan interaksi sosial yang harmonis dan efektif dengan masyarakat lokal serta sesama mahasiswa rantau. Misalnya, mahasiswa dituntut mempelajari bahasa pergaulan sehari-hari yang khas agar dapat diterima dan dimengerti dengan baik dalam percakapan sehari-hari. Adaptasi komunikasi verbal ini membantu mengurangi kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik antarbudaya (Thahir & Suryanto, 2022).

Komunikasi yang efektif merupakan elemen krusial dalam interaksi antarbudaya karena berfungsi menumbuhkan pemahaman, meminimalisasi konflik, dan meningkatkan kolaborasi antarindividu dari latar belakang yang berbeda (Widiyanarti et al., 2024).

Dalam konteks ini, pola komunikasi verbal dan non-verbal memiliki peran

sentral. Pola verbal melibatkan penggunaan bahasa dan struktur kalimat, sementara pola non-verbal mencakup ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh yang dapat berbeda maknanya di setiap budaya (Purba & Siahaan, n.d.). Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya menjadi prasyarat utama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan mencegah terjadinya kesalahpahaman.

Studi menunjukkan bahwa peran komunikasi meluas ke berbagai aspek kehidupan dan generasi. Misalnya, komunikasi verbal orang tua di waktu makan terbukti membentuk perilaku makan anak, menunjukkan dampak mendasar pada perkembangan perilaku (Throm et al., 2024). Dalam konteks ini, pola komunikasi verbal dan non-verbal memiliki peran sentral. Pola verbal melibatkan penggunaan bahasa dan struktur kalimat, sementara pola non-verbal mencakup ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh yang dapat berbeda maknanya di setiap budaya

(Purba & Siahaan, n.d.). Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya menjadi prasyarat utama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan mencegah terjadinya kesalahpahaman.

Di sisi lain, evolusi teknologi telah memperkenalkan bentuk komunikasi non-verbal virtual baru, seperti meme, yang menjadi bentuk bahasa unik di kalangan Generasi Z dan memberikan dampak psiko-fisiologis di lingkungan kerja (Lamba & Jain, 2025). Hal ini menegaskan bahwa komunikasi, baik lisan, tubuh, maupun virtual, adalah subjek yang dinamis dan relevan untuk terus diteliti dalam konteks yang berbeda. Komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan simbol-simbol selain kata-kata, n

1. Sentuhan: Ini mencakup tindakan seperti berjabat tangan, berpegangan tangan, menyentuh punggung, membelai, atau memukul.

2. Gerakan Tubuh: Dalam komunikasi non-verbal, gerakan tubuh termasuk kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur. Gestur sering digunakan

untuk menggantikan kata atau frasa, seperti mengangguk untuk menunjukkan persetujuan atau mengilustrasikan sesuatu untuk mengekspresikan emosi.

3. Suara: Elemen non-verbal dalam komunikasi juga mencakup cara pengucapan, seperti volume suara (keras atau lembut), kecepatan bicara, kualitas suara, dan intonasi.

4. Kronemik: Ini adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Aspek ini mencakup durasi yang dianggap tepat untuk suatu aktivitas serta ketepatan waktu dalam konteks tertentu.

Dengan demikian, komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan emosi tanpa menggunakan kata-kata (Kustiawan et al., 2022). Perbedaan Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam pemikiran Don Stacks dan kawan-kawan, ada tiga perbedaan utama di antara Perbedaan Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam pemikiran Don Stacks dan kawan-kawan, ada tiga perbedaan utama di antara keduanya yaitu kesengajaan pesan (the

intentionality of the message), tingkat simbolisme dalam tindakan atau pesan (the degree of symbolism in the act or message), dan pemrosesan mekanisme (processing mechanism).

Dengan demikian, komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan emosi tanpa menggunakan kata-kata (Kustiawan et al., 2022). Perbedaan

Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam pemikiran Don Stacks dan kawan-kawan, ada tiga perbedaan utama di antara Perbedaan Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam pemikiran Don Stacks dan kawan-kawan, ada tiga perbedaan utama di antara keduanya yaitu kesengajaan pesan (the intentionality of the message), tingkat simbolisme dalam tindakan atau pesan (the degree of symbolism in the act or message), dan pemrosesan mekanisme (processing mechanism).

A. Kesengajaan (intentionality)

Salah satu perbedaan utama antara komunikasi verbal dan nonverbal adalah bagaimana persepsi mengenai niat (intent) dipahami. Secara umum, niat menjadi lebih signifikan ketika

membahas simbol atau kode verbal. Sebuah pesan verbal dianggap sebagai komunikasi jika: 1. Pesan itu dikirimkan oleh pengirim dengan sengaja. 2. Pesan tersebut diterima oleh penerima juga dengan sengaja. Sebaliknya, komunikasi nonverbal tidak terlalu terikat pada niat tersebut. Persepsi sederhana tentang niat dari seorang penerima sudah cukup untuk dianggap sebagai komunikasi non-verbal. Ini karena komunikasi non-verbal biasanya terjadi secara kurang disengaja dan kurang halus dibandingkan dengan komunikasi verbal. Selain itu, komunikasi non-verbal lebih dipengaruhi oleh norma- norma yang berlaku, sementara niat seringkali tidak terdefinisi dengan jelas. Misalnya, norma-norma yang berkaitan dengan penampilan fisik dapat mempengaruhi cara pesan non-verbal disampaikan dan diterima.

B. Perbedaan perbedaan simbolik (symbolic differences) Kadang-kadang, niat dapat dipahami melalui dampak simbolik dari komunikasi. Misalnya, mengenakan pakaian berwarna tertentu bisa ditafsirkan sebagai pesan,

seperti berpakaian hitam yang sering dimaknai sebagai ungkapan berduka cita. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang diantarai, di mana kita menarik kesimpulan dari makna pilihan kata. Kata-kata adalah abstraksi yang disepakati, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dipahami bersama oleh semua pihak. Sebaliknya, komunikasi nonverbal lebih alami dan beroperasi berdasarkan norma dan perilaku. Menurut Mehrabian, komunikasi verbal lebih eksplisit daripada nonverbal yang bersifat implisit. Isyarat verbal dapat didefinisikan dengan jelas, sedangkan perilaku non-verbal sering kali memiliki penjelasan yang samar. Terakhir, penting untuk membedakan antara tanda (sign) dan lambang (symbol). Tanda adalah representasi alami dari suatu kejadian, sedangkan lambang merepresentasikan sesuatu melalui abstraksi. Contohnya, kursi itu sendiri adalah tanda, sementara cara kita menjelaskan kursi tersebut adalah lambang.

C. Mekanisme pemrosesan (processing mechanism) Perbedaan

yang ketiga diantara aspek komunikasi verbal dan non-verbal yang terikat dengan cara individu untuk memproses informasi. Semua informasi termasuk juga komunikasi, yang diproses oleh otak kemudian individu akan menelaah informasi tersebut melalui pikiran yang berdampak pada pengendalian perilaku fisiologis (refleks) dan sosiologis (perilaku yang dipelajari dari sosial). Salah satu pembeda utama dalam pemrosesan tukar informasi adalah jenis rangkaian yang diproses di masing- masing belahan otak. Pada umumnya, belahan otak bagian kiri menangani informasi yang tidak setara dan berubah- ubah, sedangkan belahan otak bagian kanan lebih terfokus pada informasi yang saling menyambung dan alami. Berdasarkan perbedaan ini, pesan verbal dan non-verbal memiliki struktural yang beda. Komunikasi nonverbal justru kurang terstruktur, dengan aturan yang lebih sederhana dibandingkan komunikasi verbal yang memerlukan penggunaan olah bahasa. Di samping itu, komunikasi non-verbal biasanya lebih dicondongkan saat interaksi berlangsung dan tidak dapat

menggambarkan peristiwa di masa lampau atau masa depan. Pemahaman konteks juga sangat krusial dalam aspek komunikasi nonverbal, sementara komunikasi verbal justru menciptakan konteks tersebut (Alqanithah Pohan, 2015).

Tujuan analisis

Tujuan dari analisis dalam konteks komunikasi antar budaya sangatlah penting untuk memahami kompleksitas interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pertama-tama, analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi perbedaan norma, nilai, dan praktik komunikasi yang ada di berbagai budaya. Dengan memahami perbedaan ini, individu dapat lebih mudah mengenali potensi kesalahpahaman yang mungkin terjadi selama proses komunikasi. Misalnya, cara menyampaikan pesan, penggunaan bahasa tubuh, dan interpretasi ekspresi wajah dapat bervariasi secara signifikan antara budaya yang satu dengan yang lain. Selain itu, analisis komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan mempelajari cara berkomunikasi yang efektif dalam konteks budaya yang berbeda, individu dapat mengadaptasi gaya komunikasinya agar lebih sesuai dan relevan. Hal ini tidak hanya mencakup penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga pemahaman tentang konteks sosial dan situasional di mana komunikasi berlangsung. Selanjutnya, analisis ini berkontribusi pada

pengembangan empati dan toleransi antar budaya. Dengan memahami perspektif orang lain dan bagaimana latar belakang budaya mereka mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dan saling menghormati. Ini sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung, di mana interaksi antar budaya menjadi hal yang umum dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bisnis, pendidikan, dan sosial.

Akhirnya, tujuan dari analisis komunikasi antar budaya adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan

memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara individu dari berbagai budaya, analisis ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang sering kali menghambat hubungan positif. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya memperkuat kerjasama di tingkat individu tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat global yang lebih damai dan saling menghargai.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam karya ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif yang dimana data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data pokok. Data pokok dapat diperoleh langsung dengan teknik pengumpulan data seperti halnya wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada mahasiswa dan mahasiswi di lingkungan Universitas Negeri Surabaya. Wawancara dilakukan agar membuahakan hasil serta mengetahui pola adaptasi mereka pada dunia perkuliahan sekaligus bagaimana dampak komprehensif pada fluktuasi

kehidupan mahasiswa ataupun mahasiswi. Peneliti akan mengimplementasikan proses analisis untuk memeriksa aktualisasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Adaptasi Mahasiswa Rantau Keberhasilan adaptasi komunikasi mahasiswa rantau tidak terlepas dari kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi verbal dan nonverbal mereka dengan budaya baru. Adaptasi ini berkontribusi pada pengurangan culture shock dan peningkatan kenyamanan dalam lingkungan sosial dan akademik. Komunikasi verbal memberikan kejelasan pesan, sementara komunikasi nonverbal menambah konteks emosional dan sosial yang penting dalam interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan fektif di lingkungan baru (Thahir & Suryanto, 2022; Jurnal Komunikasi Antarbudaya, 2022). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa mahasiswa

rantau yang menempuh studi di Surabaya, termasuk Chelsea dari Sulawesi, Ozora dari Bekasi, Renifa dari Blitar. Chelsea mengungkapkan kesulitannya dalam beradaptasi dengan lingkungan baru terutama karena kendala bahasa. Ia menyatakan, "Saya mengalami kesusahan dalam berkomunikasi sehari-hari karena tidak mengerti bahasa daerah dan belum terbiasa dengan logat serta kosakata lokal di Surabaya" (Chelsea, wawancara pribadi, 2025). Kesulitan bahasa ini membuat proses adaptasinya menjadi lebih menantang, terutama dalam menjalin interaksi sosial yang lancar. Sebaliknya, Ozora dari Bekasi melaporkan pengalaman adaptasi yang relatif lebih mudah. Ozora menyampaikan, "Saya cukup cepat beradaptasi karena sudah familiar dengan bahasa Indonesia yang digunakan di sini meskipun dengan beberapa perbedaan dialek. Saya bisa mengerti sedikit demi sedikit bahasa lokal yang dipakai dalam perbincangan sehari-hari" (Ozora, wawancara pribadi, 2025). Kemampuan memahami dan berkomunikasi

meskipun secara terbatas ini membantu Ozora membangun hubungan sosial yang lebih baik dan mempercepat proses penyesuaian dirinya di lingkungan Surabaya.

Perbedaan pengalaman antara Chelsea dan Ozora ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa lokal dan familiaritas dengan dialek serta kosakata budaya setempat sangat mempengaruhi keberhasilan adaptasi mahasiswa rantau. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa dan sensitivitas budaya dalam membangun komunikasi efektif lintas budaya (Ting-Toomey, 1999).

Renifa, mahasiswa asal Blitar yang kuliah di Surabaya, mudah beradaptasi karena budaya dan bahasa yang relatif sama di Pulau Jawa, meskipun ia mengalami culture shock terkait cuaca Surabaya yang lebih panas. Kemampuan Renifa dalam memahami komunikasi interpersonal sangat membantu dalam proses adaptasi ini. Dengan komunikasi yang efektif, Renifa dapat berinteraksi dengan lingkungan

sekitar, mengurangi rasa terasing, dan menyesuaikan diri secara sosial dan budaya. Pengalaman adaptasi yang dialaminya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik

berkorelasi positif dengan kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan baru, sehingga membuat proses adaptasi lebih lancar dan meminimalisir stres akibat perbedaan kondisi fisik seperti cuaca. Nila, mahasiswa dari Bojonegoro yang kuliah di Surabaya, memahami kata-kata dan ucapan orang Surabaya karena masih satu bahasa Jawa, tetapi ia kesulitan menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh orang Surabaya dalam percakapan sehari-hari. Salah satu tantangan yang dialaminya adalah perbedaan pengucapan suku kata, misalnya akhiran "uh" di Bojonegoro berubah menjadi "oh" di Surabaya, seperti "abuh" menjadi "aboh" atau "butuh" menjadi "butoh." "Aku bilang lesu ke orang Surabaya tetapi dikiranya lemah, letih, dan lesu. Padahal maksud aku lesu itu lapar", ujar Nila. Selain itu, ada juga pergeseran bunyi vokal dan konsonan yang membuat beberapa kata terdengar berbeda meskipun

maknanya sama, sehingga Nila perlu menyesuaikan pengucapan dan pemahaman bahasa secara bertahap agar lancar berkomunikasi dengan orang Surabaya.

Dari kedua mahasiswa ini seperti Renifa dan Nila dapat dianalisis bahwa mereka berbeda dengan Ozora dan Chelsea yang membutuhkan adaptasi yang lebih lama. Kedua mahasiswa ini dalam adaptasi berkomunikasi masih di tahap yang mudah karena lingkup asalnya yang memang sudah mirip dengan lingkup Surabaya, perbedaannya hanya dari beberapa aspek saja seperti arti dari sedikit kata lain dan cuaca.

Satrio, mahasiswa asal Gresik yang kuliah di Surabaya, tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun dalam pemahaman bahasa karena ia adalah mahasiswa yang pulang-pergi antara Gresik dan Surabaya setiap hari. Kedekatan geografis dan kemiripan budaya serta bahasa antara kedua kota di Pulau Jawa tersebut membuatnya sudah sangat familiar dengan lingkungan dan komunikasi di Surabaya. Selain itu, kondisi cuaca Gresik dan Surabaya yang relatif mirip

dengan suhu berkisar antara 24-37 derajat Celsius juga tidak menimbulkan kendala berarti bagi Satrio dalam hal adaptasi fisik.

Berbeda lagi dengan Satrio, ia tidak kesulitan dalam beradaptasi karena lingkup asal dan Surabaya yang sama, dari aspek cara berkomunikasi, cuaca, dan hal lainnya.

- Faktor Pendukung dan Penghambat Adaptasi Mahasiswa Rantau

Proses adaptasi mahasiswa rantau di lingkungan baru seperti Surabaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dari hasil wawancara dengan Chelsea asal Sulawesi dan Ozora dari Bekasi, terdapat gambaran nyata tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adaptasi komunikasi dan sosial mereka.

- Faktor Pendukung Adaptasi Chelsea dan Ozora memberikan contoh penting terkait faktor yang memfasilitasi adaptasi mereka. Ozora, yang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia serta beberapa dialek Nusantara, merasa

adaptasinya lebih lancar karena “saya dapat mengerti sedikit demi sedikit bahasa lokal, sehingga saya lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat sekitar” (Ozora, wawancara pribadi, 2025). Hal ini menegaskan bahwa kemampuan bahasa merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam mempercepat penyesuaian diri mahasiswa rantau.

Selain itu, Ozora aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan kampus dan komunitas, yang membantu membangun jaringan sosial dan dukungan emosional.

Pengalaman ini memperkuat temuan dalam kajian komunikasi antarbudaya yang menyatakan bahwa keterbukaan diri dan keterlibatan sosial merupakan kunci keberhasilan adaptasi (Ting-Toomey, 1999).

Chelsea, meskipun menghadapi kesulitan bahasa, menunjukkan bahwa dukungan dari teman-teman seangkatan dan lingkungan pertemanan yang ramah menjadi aspek penting dalam

mendukung proses adaptasinya. Chelsea

menyampaikan, “Walaupun saya kesulitan memahami bahasa lokal, teman-teman membantu saya belajar dan beradaptasi, sehingga saya merasa lebih diterima” (Chelsea, wawancara pribadi, 2025).

Dukungan sosial seperti ini berperan besar dalam mengurangi perasaan terasing dan meningkatkan kenyamanan sosial.

- Faktor Penghambat Adaptasi
Kesulitan bahasa yang dialami Chelsea merupakan contoh nyata faktor penghambat utama. Ketidakmampuan memahami bahasa daerah dan logat lokal menyebabkan kesusahan berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menimbulkan batasan dalam menjalin hubungan sosial yang lancar dan memperlambat proses adaptasi. Chelsea mengakui, “Saya sering merasa canggung dan sulit mengikuti percakapan sehari-hari karena bahasa yang dipakai berbeda dari bahasa yang saya kuasai” (Chelsea, wawancara pribadi, 2025). Situasi ini relevan dengan konsep culture shock

dimana perbedaan bahasa menjadi salah satu pemicu utama stres akulturasi.

Sementara itu, Ozora juga menghadapi tantangan berupa perbedaan kebiasaan dan norma sosial yang kadang membuatnya bingung atau kurang nyaman dalam beberapa situasi. Kendati begitu, pemahaman dasarnya terhadap bahasa dan niat untuk menyesuaikan diri memudahkan Ozora dalam mengatasi hambatan ini.

Meski demikian, keterbatasan dalam memahami kebiasaan lokal tetap menjadi tantangan yang memerlukan waktu dan pengalaman untuk diatasi (Ozora, wawancara pribadi, 2025).

Pengalaman Chelsea dan Ozora menggambarkan bahwa kesenjangan budaya dan bahasa dapat menjadi hambatan signifikan, namun adanya dukungan sosial, keterbukaan, dan kesiapan untuk belajar budaya baru menjadi faktor kunci yang memperkuat adaptasi mereka di lingkungan baru.

KESIMPULAN

Dari hasil yang dianalisis, disimpulkan beberapa mahasiswa rantau di Surabaya menyesuaikan cara mereka berkomunikasi agar bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya.

Suatu tantangan utama yang mereka dapat adalah perbedaan bahasa, logat, dan kebiasaan sosial masyarakat di lingkup barunya.

Kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa lokal, serta cara berbicara yang biasanya ada di budaya Surabaya, sangat membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan teman dan warga sekitar. Disamping itu, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan intonasi juga sangat berperan penting agar pesan yang disampaikan bisa diterima juga dengan baik dan dapat dipahami.

Pengalaman dua mahasiswa rantau seperti Chelsea dari Sulawesi dan Ozora dari Bekasi, dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa dan keterbukaan diri sangat memengaruhi keberhasilan suatu adaptasi. Chelsea mengalami kesulitan karena belum terbiasa dengan logat lokal, sedangkan Ozora lebih mudah menyesuaikan diri karena sudah familiar dengan variasi bahasa Indonesia dan masih di lingkup Jawa. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam membantu mereka merasa

diterima. Maka dari itu, kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dan sikap tau menau dalam menghadapi lingkup terhadap budaya baru dapat membuat mahasiswa rantau lebih cepat beradaptasi di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Bisio, A., Panasci, M., Ferrando, V., Albergoni, A., Ruggeri, P., & Faelli, E. (2024). Warm-up plus verbal communications administered as placebo procedure during the training session improves running performance. *Psychology of Sport & Exercise*, 73, 102633.
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2024.102633>

Lamba, P. S., & Jain, N. (2025). Psycho- physiological impact of virtual non-verbal communication on Gen Z workforce: A study of memes. *Acta Psychologica*, 254, 104848.
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104848>

Purba, C. J. N., & Siahaan, C. (n.d.). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi

Antarbudaya. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*.

Throm, J. K., Schilling, D., Löchner, J., Micali, N., Dörsam, A. F., & Giel, K. E. (2024). Parental verbal communication and modeling behavior during mealtimes shape offspring eating behavior - A systematic review with a focus on clinical implications for eating disorders. *Appetite*, 200, 107584.
<https://doi.org/10.1016/j.appet.2024.107584>

Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa, M. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3), 1-12.
<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3285>